



GAMBARAN KEKERASAN YANG DIALAMI PADA ANAK JALANAN DI KOTA PEKANBARU

Maulana Prasetyo*); Dewi Kurnia Putri ; Abdur Rasyid

Jurusan Ilmu Keperawatan ; STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Corresponding Author: Maulana Prasetyo, STIKes Hang Tuah Pekanbaru.

E-Mail: maulanaprasetyo961@gmail.com

Received Desember 01, 2020;

Accepted December 10, 2020;

Online Published January 06, 2021

Abstrak

Anak jalanan merupakan individu yang menghabiskan sebagian waktunya berada di jalan. Kegiatan anak jalanan adalah bermain, mencari nafkah. Anak jalanan sangat rentan mendapatkan berbagai perilaku kekerasan. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kekerasan yang dialami pada anak jalanan di Kota Pekanbaru dengan menggunakan metode deskriptif Kuantitatif. Populasi diambil dari semua anak jalanan di Kota Pekanbaru dengan sampel sebanyak 94 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisa data menggunakan analisa univariat untuk setiap aspek dengan hasil kekerasan fisik ditarik bajunya sebanyak 85 (90,4%), dijatak sebanyak 83 (88,3%), ditendang 80 (85,1%) mayoritas terjadi pada anak laki-laki. Kekerasan psikis seperti diejek sebanyak 82 (87,2), dimarahi sebanyak 73 (77,7%), dibentak sebanyak 69 (73,4%) mayoritas terjadi pada anak jalanan berjenis kelamin laki-laki. Kekerasan seksual anak laki-laki lebih sering mendapatkan perilaku kekerasan seksual non kontak seperti diperlihatkan gambar porno sebanyak 53 (56,4%) diajak nonton vidio porno sebanyak 48 (51,1%). Namun perempuan lebih rentan mendapatkan perilaku kekerasan seksual secara langsung seperti diminta menyentuh alat kelamin orang lain sebanyak 28 (29,8%), disentuh kelamin oleh orang lain sebanyak 23 (24,5%). Kekerasan penelantaran seperti dipaksa bekerja oleh orang tua sebanyak 20 (21,3%), merasa tidak diperhatikan oleh orang tua sebanyak 20 (21,3%). Dapat disimpulkan bahwa anak laki-laki lebih sering mengalami kekerasan dibandingkan anak perempuan. Diharapkan bagi Dinas Kota Pekanbaru memberi informasi tentang bahayanya kekerasan dan menyediakan pelatihan bagi anak jalanan supaya anak tersebut bisa kerja dengan layak

Keywords: Anak jalanan, Kekerasan fisik, Kekerasan psikis, Kekerasan seksual, Kekerasan penelantaran

LATAR BELAKANG

Anak jalanan menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk mencari uang dan menyebar di jalanan dan tempat keramaian, mereka masih sekolah atau sudah tidak sekolah, tinggal dengan orang tua atau tidak dengan orang tua, atau tinggal di jalanan sendiri maupun dengan teman-temannya, dan mempunyai aktivitas di jalanan, secara menerus maupun tidak (Perdede, 2008). Situasi keuangan keluarga yang sulit memaksa anak-anak harus turun kejalan untuk mencari nafkah ataupun sekedar menolong orang tua untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari, sehingga terkadang melupakan kepentingan yang lain seperti halnya sekolah dianggap tidak terlalu penting (Bajari, 2012). Setiap anggota keluarga menjadi sibuk mencari nafkah supaya memenuhi kebutuhan sehari-hari, akibatnya setiap anggota keluarga hampir tidak bertemu dan keluarga menjadi tidak harmonis dan timbul perasaan tidak nyaman dirumah. Dalam mencari nafkah anak jalanan juga mencari teman dijalan, dapat dikatakan kemiskinan adalah salah satu penyebab anak turun kejalan dan menjadi anak jalanan (Persada, 2012).

Penelitian yang dilakukan Hayati (2012) di kota Bandung yang menyebutkan semua anak mengalami kekerasan fisik dan psikis, dan sebagian kecil anak mengalami kekerasan seksual, namun kekerasan penelantaran tidak terkaji. Kekerasan fisik yang sering terjadi pada anak jalanan di kota Bandung berbentuk tampanan (97%). Pelaku umumnya adalah anak jalanan lain, preman, anggota kepolisian dan anggota Satuan Polisi Pamong Praja. Kekerasan psikis yang sering di alami anak jalanan di kota Bandung berbentuk dimarahi (88%), pelakunya atara lain anak jalaanan lain, supir bus, knek bus, penumpang kendaraan umum, dan anggota kepolisian. Kekerasan seksual yang dialami anak jalanan di kota Bandung berbentuk mendengarkan cerita porno sebesar 21%, diperkosa atau disodomi sebesar 4% dipeluk dengan tidak wajar sebesar 7%, mendengarkan cerita porno 21%, disentuh alat kelamin oleh orang lain 5%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan terhadap 7 orang anak jalanan, seluruh anak jalanan menjadi korban kekerasan fisik seperti ditendang, dipukul, dicubit, dijatak dan ditampar, 6 anak mengalami kekerasan psikis seperti dihina, diusir dan dicaki maki. Pelakunya antara lain dilakukan oleh anak jalanan lainnya, pedagang disekitar persimpangan dan pengguna jalan. Salah satu anak jalanan mengaku pernah diajak nonton vidio porno oleh pengamen yang sudah dewasa, namun Kekerasan penelantaran tidak terkaji..

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Gambaran Kekerasan Yang Dialami Pada Anak Jalanan di Kota Pekanbaru.**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, disesuaikan dengan variabel penelitian yang memusatkan masalah masalah dan aktual dan fenomena yang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil angka angka yang memiliki makna. Sampel pada penelitian ini berjumlah 94 responden

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan pengolahan data dengan cara pembagian angket kuisioner, maka didapatkan hasil dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Tabel tendensi sentral umur anak jalanan di Kota pekanbaru

Karakteristik	M	Me	Mo	SD	M	M
Umur	14,76	15,00	12,00	2,098	1	182

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat dari 94 responden sebagian besar anak jalanan berumur 12 tahun

Tabel 4.2

Distribusi persentase karakteristik anak jalanan

No	Karakteristik	F	%	T
----	---------------	---	---	---

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat anak laki-laki lebih rentan mendapat perilaku kekerasan fisik dari pada anak perempuan, seperti ditarik bajunya sebanyak 85 anak (90,4%) dengan laki-laki 48 anak dan perempuan 37 anak, dijatak sebanyak 83 anak (88,3%) dengan anak laki-laki sebanyak 48 anak dan perempuan 35 anak, dicekik sebanyak 82 anak (87,2%) dengan laki-laki sebanyak 47 dan perempuan 35 anak. Namun anak perempuan lebih sering mengalami kekerasan fisik dijambak dengan 7 anak perempuan berbanding 2 anak laki-laki dengan total 9 anak (9,6%).

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi kekerasan
berdasarkan
variabel bentuk kekerasan psikis di Kota
Pekanbaru Tahun 2018

No	Bentuk kekerasan psikis	Ya F	%	Tidak F	%
1	Dimarahi	L:46 P:27	77,7	21	22,3
2	Diejek	L:49 P:33	87,2	12	12,8
3	Dimaki	L:39 P:21	54,3	34	36,2
4	Diancam	L:28 P:23	54,3	43	45,7
5	Dihina	L:34 P:22	59,6	38	40,4
6	Dibentak	L:39 P:30	73,4	25	26,6
7	Dikucilkan	L:10 P:20	31,9	64	68,1

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat anak laki-laki lebih rentan mengalami kekerasan psikis dari pada anak perempuan. Seperti seperti diejek sebanyak 82 anak (87,2%) dengan laki-laki 46 anak sedangkan perempuan 33 anak, dimarahi sebanyak 73 anak (77,7%) dengan laki-laki sebanyak 46

anak sedangkan perempuan sebanyak 27 anak, dimaki sebanyak 60 anak (54,3%) dengan laki-laki sebanyak 39 anak sedangkan perempuan sebanyak 21 anak . Namun kekerasan fisik berbentuk dikucilkan lebih sering didapatkan oleh anak perempuan sebanyak 20 anak berbanding laki-laki sebanyak 10 anak dengan total 30 anak (31,9%).

Tabel 4.5
Distribusi frekuensi kekerasan
berdasarkan
variabel bentuk kekerasan seksual di
Kota Pekanbaru Tahun 2018

N	Bentuk kekerasan seksual	Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1	Diajak mendengar cerita porno	L:25 P:12	39,4	57	60,6
2	Diperlihatkan gambar porno	L:39 P:14	56,4	41	43,6
3	Diajak nonton vidio porno	L:40 P:8	51,1	46	48,9
4	Diperlihatkan alat kelamin oleh orang lain	L:15 P:12	28,7	67	71,3
5	Disentuh alat kelamin oleh orang lain	L:2 P:21	24,5	71	75,5
6	Diminta menyentu alat kelamin orang lain	L:8 P:20	29,8	66	70,2
7	Dipeluk dan diraba secara tidak wajar	L:0 P:10	10,6	84	89,4

8	Diperkosa atau disodomi	0	0,	94	100,
			0		

Berdasarkan tabel 4.5, anak laki-laki lebih sering mengalami kekerasan seksual non kontak seperti diperlihatkan gambar porno sebanyak 53 anak (56,4%) dengan laki-laki sebanyak 39 anak sedangkan perempuan sebanyak 14 anak, diajak nonton vidio porno sebanyak 48 anak (51,1%) dengan laki-laki sebanyak 40 anak sedangkan perempuan sebanyak 8 anak. Namun anak perempuan lebih besar mendapat perilaku kekerasan seksual secara langsung seperti diminta menyentuh alat kelamin orang lain sebanyak 28 anak (29,8%) dengan anak perempuan 20 anak sedangkan laki-laki 8 anak., disentuh alat kelamin oleh orang lain sebanyak 23 anak (24,5) dengan anak perempuan 21 anak sedangkan laki-laki 2 anak

Tabel 4.6

Distribusi frekuensi kekerasan berdasarkan variabel bentuk kekerasan penelantaran di Kota Pekanbaru Tahun 2018

N	Bentuk kekerasan penelantaran	Ya F	%	Tidak F	T %
1	Dipaksa bekerja oleh orang tua	20 L 18 P:2	21,3	74	78,7 100
2	Dipaksa berhenti sekolah	11 L:1 0 P:1	11,7	83	88,3 100
3	Merasa tidak diperhatikan oleh orang tua	20 L:8 P:1 2	21,3	74	78,7 100
4	Diusir dari rumah	2 L:2 P:0	2,1	92	97,9 100
5	Tidak dikasih makan oleh orang tua	2 L:2 P:0	2,1	92	97,9 100

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar bentuk kekerasan penelantaran sering dialami oleh anak jalanan laki-laki seperti dipaksa bekerja oleh orang tua sebanyak 20 anak (21,3%) dengan laki-laki 18 anak sedangkan perempuan 2 anak, dipaksa berhenti sekolah sebanyak 11 anak (11,7%) dengan laki-laki 10 anak sedangkan perempuan 1 anak. Namun terdapat satu bentuk kekerasan penelantaran yang sering terjadi pada anak perempuan yaitu merasa tidak diperhatikan oleh orang tua dengan total 20 anak (21,3%) laki-laki 8 anak dan perempuan 12 anak.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik

1.1 Umur

Hasil penelitian dari 94 responden menunjukkan sebagian besar anak jalanan di Kota Pekanbaru berumur 12 tahun.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Panjaitan & Suhartini (2009) di kota Bogor yang didapatkan bahwa rata-rata usia anak jalanan di Kota Bogor adalah 12-13 tahun. Menurut Hurairah (2012) individu yang merumur 11-14 tahun adalah fase remaja awal dimana individu bersifat independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma keluarga. Individu berkaitan dalam perkembangan kebudayaan dalam bermasyarakat, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai agama seperti menonton film atau gambar-gambar porno, miras, atau terjerumus obat-obat terlarang.

Remaja pada masa ini ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi merasa takut ketika mencoba memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian. Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya sering terjadi pertentangan pendapat antara remaja dan orang tua yang menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua (Ali & Asrori, 2011).

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak jalanan di Jota pekanbaru berumur 12 tahun. Fase tersebut bisa diartikan sebagai fase remaja awal, dimana pada usia tersebut anak ingin lepas dari kendali orang tua, mencari tantangan baru dan sedang mencari identitas

diri. Maka dari penjelasan diatas penulis beramsumsi bahwa fase remaja tengah yang hidup di tengah perkotaan sangat rentan turun kejalan dan menjadi anak jalanan.

1.2 Jenis kelamin

Hasil penelitian yang terhadap 94 responden anak jalanan di Kota Pekanbaru sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 53,2%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Panjaitan & Suhartini (2009) terhadap anak jalanan di Kota Bogor. Penelitian Panjaitan & Suhartini (2009) didapatkan sebagian besar berjenis kelamin Laki-laki dengan persentase 60,6%.

Menurut Widiyastuti (2009), remaja laki-laki sangat agresif terhadap gangguan atau rangsangan dari luar, suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru sehingga muncul prilaku ingin mencoba-coba. Remaja laki-laki ada kecendrungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi dengan temannya dari pada tinggal di rumah.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan di Kota pekanbaru sebagian besar anak laki-laki. Laki-laki pada umumnya mempunyai sifat kecendrungan coba-coba akan hal baru diluar rumah, dan mencari perhatian orang lain. Dari hasil diatas peneliti berasumsi bahwa anak laki-laki lebih suka keluar rumah daripada anak perempuan.

1.3 Klasifikasi

Penelitian ini menunjukkan dari 94 responden klasifikasi anak jalanan di Kota Pekanbaru yang paling besar *children on the street* dengan persentase 58,5%. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat Universitas Semarang (2008). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa anak jalanan di Kota Semarang rata-rata turun kejalan selama 6 jam per hari.

Menurut Huraerah (2012) *Children on the street*, yaitu anak yang bekerja di jalan, yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau ditempat-tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya digunakan untuk membantu keluarganya. Anak-anak tersebut mempunyai kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) di jalan dan masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua

mereka. Menurut Purwoko (2013) faktor ekonomi keluarga yang menyebabkan anak-anak ikut menanggung beban keluarga, pendapatan orang tua yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat para anak mengorbankan waktu bermain dan belajarnya untuk mencari uang dengan cara turun kejalan.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan sebagian besar anak jalanan di Kota pekanbaru adalah *Children on the street*, dimana anak-anak tersebut turun kejalan dan masih berhungan kuat dengan keluarganya. Anak-anak ini mempunyai kegiatan ekonomi atau bekerja di jalan untuk membantu atau meringankan beban orang tua mereka, Faktor ekonomi keluarga yang menyebabkan anak turun ke jalan dan menjadi anak jalanan.

1.4 Kegiatan di jalan

Hasil penelitian pada 94 responden didapatkan sebagian besar kegiatan anak jalanan di Kota Pekanbaru adalah penjual asongan/koran sebesar 35,1%. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartini & Panjaitan (2009) di Kota Bogor, dimana didapatkan kegiatan anak jalanan sebagian besar pengamen 70,22%.

Menurut Persada (2012) Faktor ekonomi yang sangat rendah menyebabkan anak turun kejalan. Anak yang tidak mempunyai pilihan selain menjadi anak jalanan untuk mencari nafkah untuk diri sendiri atau untuk keluarganya. Anak sering kali luput dari tanggung jawab orang tua, di mana seharusnya orang tua yang bertanggung jawab untuk merawat dan memberi makan kepada anak.

Menurut annisa (2012) anak yang bekerja dari kecil dapat menimbulkan hal yang positif, namun anak yang bekerja dari kecil sangat rentan mengalami hal-hal negatif. Dampak anak bekerja sejak kecil adalah anak lebih beresiko mengomsumsi alkohol, narkoba, dan anak rentan menjadi pelaku atau korban kekerasan. anak lebih beresiko melawan orang tua, dan lari dari rumah.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kegiatan anak jalanan di Kota Pekanbaru adalah penjual asongan/koran. Faktor ekonomi yang sangat rendah menyebabkan anak turun kejalan. Anak yang tidak mempunyai pilihan

selain menjadi anak jalanan untuk mencari nafkah untuk diri sendiri atau untuk keluarganya. Dampak anak bekerja sejak kecil adalah anak lebih beresiko mengomsumsi alkohol, narkoba, dan anak rentan menjadi pelaku atau korban kekerasan. anak lebih beresiko melawan orang tua, dan lari dari rumah

1.5 Pendidikan

Hasil penelitian pada 94 anak jalanan di Kota Pekanbaru didapatkan sebagian besar pendidikan anak di Kota Pekanbaru masih sekolah 60,6%. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Semarang (2008) dimana sebagian besar anak di Semarang tidak sekolah (60,79%). Menurut Suhartini & Panjaitan (2009), di Kota Bogor menyebutkan alasan anak turun kejalan adalah untuk memenuhi atau membantu orang tua untuk membiayai sekolah mereka.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan sebagian besar anak jalanan di kota Pekanbaru masih bersekolah. Dimana anak-anak tersebut turun kejalan bertujuan untuk membantu orang tua untuk meringankan biaya sekolah mereka.

2. Bentuk kekerasan fisik

Hasil penelitian dari 94 responden menunjukkan sebagian besar anak laki-laki mengalami kekerasan seperti ditampar, dijatak, ditendang, dipukul dengan alat, dilempari dengan alat, dicekik, ditarik bajunya. Kekerasan yang paling besar persentasenya ditarik bajunya sebanyak 85 anak (90,4%) laki-laki sebanyak 48 anak berbanding perempuan 37 anak, dijatak sebanyak 83 anak (88,3%) dengan laki-laki sebanyak 48 anak berbanding 35 anak perempuan, dicekik sebanyak 82 anak (87,2%) dengan laki-laki sebanyak 47 anak berbanding 35 anak perempuan. Namun didapatkan anak perempuan lebih sering mengalami kekerasan fisik berbentuk dijambak sebanyak 7 anak perempuan berbanding 2 anak laki-laki. Pelakunya antara lain pedagang kaki lima disekitar jalan, anak jalanan yang lebih besar, dan pengguna jalan.

Penelitian diatas serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati, Sri (2012) yang dilakukan di Kota Bandung. Dari 98 responden didapatkan sebanyak 95

anak jalanan mengalami kekerasan fisik berbentuk ditendang (96,9%), 95 anak jalanan mengalami kekerasan fisik berbentuk dijatak (96,9%), 83 anak mengalami kekerasan fisik ditarik bajunya (83,7%). Sebagian kecil atau separuh anak mengalami tindakan kekerasan seperti diikat atau digantung, dibakar atau disetrika.

Menurut Annisa (2012) dalam modul Penyadaran gender untuk laki-laki, remaja laki-laki akan mementingkan maskulinnya atau biasa disebut harga diri laki-laki. Contoh maskulinitas yang umum kita kenal misalnya anak laki-laki harus garang, harus berotot, dan identik dengan kekerasan. Umumnya laki-laki yang lemah akan sering mendapatkan kekerasan berbentuk secara langsung dan dianggap tidak berguna.

Bajari (20012) menjelaskan kekerasan fisik adalah tindakan penganiayaan kekerasan yang bentuknya mudah dikenali. Kekerasan jenis ini adalah menendang, melempar, memukul, mendorong, mencekik dan sebagainya. Huraerah (2012) menjelaskan bahwa ada 3 faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak jalanan. Yang pertama faktor keluarga, kedua faktor lingkungan dan sosial, ketiga faktor anak itu sendiri.

Huraerah (2012) menyebutkan Dampak kekerasan fisik bisa berupa sakit secara fisik yaitu luka-luka, benjolan di tubuhnya, dan memar cacat tubuh permanen, dan usia yang lebih pendek. Dampak kekerasan dapat secara langsung maupun tidak langsung atau dampak jangka pendek atau dampak jangka panjang. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengalami kekerasan fisik pada umunya lebih lambat dari anak yang normal..

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan kekerasan fisik adalah kekerasan yang berbentuk penganiayaan secara fisik contohnya dipukul, ditendang, dijatak, diikat, dibakar dan sebagainya. Anak laki-laki lebih sering mendapat perilaku kekerasan fisik karena anak laki-laki mementingkan harga dirinya dengan cara menindas anak laki-laki yang dianggap lemah.. Faktor penyebab kekerasan fisik antara lain karna pengaruh keluarga anak itu sendiri, pengaruh lingkungan atau sosial, dan pengaruh anak itu sendiri. Dampak kekerasan fisik ini tidak hanya terlihat dari luka fisik semata, dampaknya juga bisa

membuat anak mengalami reterdasi mental dan trauma berkepanjangan terhadap orang yang lebih dewasa.

3. Bentuk kekerasan psikis

Hasil penelitian yang dilakukan pada 94 responden anak jalanan di Kota Pekanbaru didapatkan sebagian besar anak laki-laki mengalami bentuk kekerasan psikis seperti dimarahi, diejek, dimaki, diancam, dihina, dan dibentak. Kekerasan psikis yang sering terjadi pada anak jalanan di Kota Pekanbaru seperti diejek sebanyak 82 anak (87,2%) dengan laki-laki 49 anak berbanding 33 anak perempuan, dimarahi sebanyak 73 anak (77,7%) dengan laki-laki sebanyak 46 berbanding 27 anak perempuan, dan dibentak sebanyak 69 anak (73,4%) dengan 39 anak laki-laki berbanding 30 anak perempuan. Namun anak perempuan lebih sering terkena kekerasan psikis berbentuk dikucilkan sebanyak 20 anak anak perempuan berbanding 10 anak laki-laki. Pelakunya antara lain pedagang kaki lima disekitar jalan, anak jalanan yang lebih besar, dan pengguna jalan. Penelitian ini sejalan yang dilakukan Hayati (2012) di Kota Bandung, dimana hasil penelitian hayati didapatkan tindakan kekerasan psikis yang sering terjadi adalah dimarahi (87,8%), dibentak (84,7%), diejek (80,6%).

Menurut Annisa (2012) remaja laki-laki yang tidak mampu mengadopsi norma maskulinitas akan ditolak dan dilecehkan kelompok sebaya serta dipandang sebagai cowok yang lemah. Menurut Unicef (2008) tindakan melukai psikis yaitu seperti tidak memberi pujian ketika anak berprestasi, menghina jika tidak berhasil, menjauhkan diri dari sesamanya. MENKOMINFO (2015) Bentuk kekerasan psikis antara lain adalah hinaan, makian, celaan, mengancam, memarahi, menakut-nakuti, dan sebagainya. Dampak kekerasan ini antara lain anak merasa ketakutan, kehilangan percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, hingga penderitaan psikis berat pada anak.

Hal ini juga didukung oleh Huraerah (2012) yang menyebutkan kekerasan psikis apabila korban mengalami tindakan yang dapat mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, atau penderitaan psikis berat pada korban. Bentuk kekerasan psikis umumnya tidak terlihat dan

sering diabaikan atau dianggap biasa, celaknya sering dianggap candaan.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan kekerasan psikis yang sering dialami anak jalanan laki-laki. Kekerasan psikis adalah kekerasan yang berbentuk secara lisan atau secara tidak kontak fisik langsung dengan korban. Kekerasan psikis sangat berdampak pada perkembangan anak contohnya seperti anak mengalami gangguan mental, trauma, gangguan pertumbuhan dan sebagainya. Anak yang mengalami kekerasan psikis juga mengalami hilangnya rasa percaya diri hilangnya kemampuan untuk bertindak dan merasa tidak berdaya.

4. Bentuk kekerasan seksual

Dari penelitian terhadap responden 94 anak jalanan di Kota Pekanbaru terdapat sebagian besar anak laki-laki seperti diperlihatkan gambar porno sebanyak 53 anak (56,4%) dengan laki-laki sebanyak 39 anak sedangkan perempuan sebanyak 14 anak, diajak nonton vidio porno sebanyak 48 anak (51,1%) dengan laki-laki sebanyak 40 anak sedangkan perempuan sebanyak 8 anak. Namun anak perempuan lebih besar mendapat perilaku kekerasan seksual secara langsung seperti diminta menyentuh alat kelamin orang lain sebanyak 28 anak (29,8%) dengan anak perempuan 20 anak sedangkan laki-laki 8 anak, disentuh alat kelamin oleh orang lain sebanyak 23 anak (24,5) dengan anak perempuan 21 anak sedangkan laki-laki 2 anak. Pelakunya antara lain sesama anak jalanan yang lebih dewasa. Penelitian diatas sejalan dengan penelitian Hayati (2012) di Kota Bandung, dimana didapatkan perilaku kekerasan anak jalanan di Kota Bandung hanya sebagian kecil anak yang mengalami kekerasan seksual.

Menurut Sumera (2013), anak laki-laki yang umumnya memasuki fase remaja akan sangat terdorong untuk mengetahui tentang seksualitas, remaja laki-laki dengan teman sebayanya akan tertarik dengan hal-hal yang berbau pornografi, misalnya saling bertukar penyebaran vidio porno, dan menceritakan cerita porno. Menurut Annisa (2012) perempuan adalah individu yang dianggap lemah, perempuan sangat rentan mengalami kekerasan seksual secara langsung oleh orang dewasa atau teman sebaya laki-laki.

Huraerah (2012) menyebutkan Kekerasan seksual ada dua bentuk, yang pertama kontak fisik langsung seperti pemerkosaan,

sodomi, meraba-raba alat vital, meminta anak untuk memegang alat-alat vital pelaku. Kedua tanpa kontak fisik seperti menontontonkan alat vital atau kelamin kepada anak, mempertontonkan gambar dan video porno kepada anak, mengucapkan kata-kata tidak senonoh yang mengandung unsur seks kepada anak. Penelitian ini hampir sama yang dilakukan Hayati (2012), dimana didapatkan diperlihatkan alat kelamin oleh orang lain sebesar (27,6%). disuruh mendengarkan cerita porno sebesar (20,4%).

Sumera (2013), memaparkan kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan karena karena sistem nilai yang mendudukkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan Laki-laki. Menkominfo (2015) menyebutkan kejahatan seksual belum tentu diawali dengan tindakan kekerasan. Pelaku biasanya melakukan dengan rayuan, ajakan, berbohong, memberikan janji-janji yang menyenangkan, atau memberi hadiah sehingga korban korban tidak merasa dipaksa oleh pelaku. Orang yang termakan rayuan pelaku juga tergolong korban meskipun tanpa ada paksaan atau suka sama suka. Dampak kekerasan seksual, umumnya anak mengalami kebiasaan buruk seperti ketagihan menonton atau hal yang berbau pornografi, mengalami perilaku abnormal terhadap sex, trauma berkepanjangan, bahkan ketika anak beranjak dewasa akan mengulangi tindakan serupa terhadap orang lain,

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan sebagian kecil anak mengalami bentuk kekerasan seksual, anak perempuan lebih sering mengalami bentuk kekerasan seksual seperti diminta menyentuh alat kelamin orang lain, dipeluk dan diraba secara tidak wajar. kekerasan seksual adalah tindakan yang berbentuk seperti memperlihatkan gambar porno, diminta menyentuh alat kelamin, diperkosa atau disodomi dan sebagainya. Kekerasan seksual tidak hanya berbentuk paksaan, namun juga dengan rayuan sehingga korban mau diajak melakukan hal yang berbau seksual. Dampak kekerasan seksual antara lain anak mengalami trauma, hilangnya rasa percaya terhadap orang lain, kehamilan, dan perilaku seksual yang abnormal ketika anak tersebut sudah dewasa.

5 Bentuk kekerasan penelantaran

Dari penelitian yang dilakukan terhadap 94 responden, anak laki-laki lebih rentan mengalami kekerasan penelantaran seperti seperti dipaksa bekerja oleh orang tua sebanyak 20 anak (21,3%) dengan laki-laki 18 anak sedangkan perempuan 2 anak, dipaksa berhenti sekolah sebanyak 11 anak (11,7%) dengan laki-laki 10 anak sedangkan perempuan 1 anak. Namun terdapat satu bentuk kekerasan penelantaran yang sering terjadi pada anak perempuan yaitu merasa tidak diperhatikan oleh orang tua dengan total 20 anak (21,3%) laki-laki 8 anak dan perempuan 12 anak.

Menurut MENKOMINFO (2012) Kekerasan penelantaran adalah apabila orang dewasa atau orang tua atau wali yang tidak memberi kebutuhan dasar anak meskipun sebenarnya sumber kebutuhan tersebut tersedia, kebutuhan anak dari orang dewasa adalah kebutuhan mendapatkan asah-asih-asuh. Dampak penelantaran ini juga tidak kalah serius dari kekerasan psikis. Dampak kekerasan penelantaran adalah anak harus melakukan tugas yang seharusnya belum dikerjakan, dan pendidikan anak tersebut bermasalah.

Menurut penelitian Asyasyfa (2017), Faktor Kurangnya kesadaran orangtua terhadap dapat menyebabkan anak terlantar. kesadaran orang tua terhadap pendidikan sangat penting, hal ini terbukti dari banyaknya dampak positif pada anak. Dalam keluarganya anak dipersiapkan untuk membangun tentang perkembangan sebelum memasuki tingkatan perkembangan dunia lainnya seperti dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat, dan kebudayaan. Menurut Menkominfo (2015) dampak penelantaran adalah anak mudah cemas, depresi, sulit percaya dengan orang lain dan tidak nyaman. Dampak secara fisik dapat dilihat anak cenderung mengalammi asupan gizi yang tidak memadai.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa di Kota Pekanbaru paling besar adalah dipaksa bekerja oleh orang tua sebanyak 20 anak (21,3%), merasa tidak diperhatikan oleh orang tua sebanyak 20 anak (21,3%), dan dipaksa berhenti sekolah sebanyak 11 anak (11,7%). penelantaran adalah tindakan kekerasan orang tua atau wali terhadap anak. Orang tua atau wali yang seharusnya memberi kebutuhan dasar anak meskipun mampu tidak memenuhi

kebutuhan tersebut. Dampak pemelantaran adalah anak cemas, depresi, sulit percaya dengan orang lain dan tidak nyaman. Dampak secara fisik dapat dilihat anak cenderung mengalami asupan gizi yang tidak memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian gambaran kekerasan yang dialami paada anak jalanan di Kota pekanbaru terhadap 94 responden maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Berdasarkan penelitian yang dilakukan karakteristik anak jalanan rata-rata berumur 14-15 tahun sebagian besar berjenis kelamin anak laki-laki untuk klasifikasi anak jalanan yang terbesar *children on the street* sebesar biasanya anak jalanan yang turun ke jalan menjadi pedagang asongan/koran, dan mereka sebagian besar masih sekolah
- b. Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk kekerasan fisik, anak laki-laki lebih sering mengalami perilaku kekerasan fisik seperti ditarik bajunya, dijatak, dicekik dll. Namun didapatkan anak perempuan lebih sering mengalami kekerasan fisik berbentuk dijambak
- c. Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk kekerasan psikis, anak laki-laki lebih sering yang sering mengalami perilaku kekerasan psikis sering terjadi pada anak jalanan di Kota Pekanbaru seperti diejek, dimarahi, dibentak, dll. Namun anak perempuan lebih sering terkena kekerasan psikis berbentuk dikucilkan.
- d. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kekerasan seksual sebagian besar anak laki-laki seperti diperlihatkan gambar porno, diajak nontn vidio porno. Namun anak perempuan lebih besar mendapat perilaku kekerasan seksual secara langsung seperti diminta menyentuh alat kelamin orang lain, disentuh alat kelamin oleh orang lain.
- e. Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk kekerasan penelantaran seperti seperti dipaksa bekerja oleh orang tua, dipaksa berhenti. Namun terdapat satu bentuk kekeran penelantaran yang sering terjadi pada anak

perempuan yaitu merasa tidak diperhatikan oleh orang tua

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani. 2012. [Eksplorasi Anak: Perlindungan Hukum Anak Jalanan dalam Perspektif Hukum Pidana di Daerah Yogyakarta](http://jurisprudence-journal.org/2012/07/eksploitasi-anak-perlindungan-hukum-anak-jalanan-dalam-perspektif-hukum-pidana-di-daerah-yogyakarta). Di akses pada tanggal 25 November 2017 melalui <http://jurisprudence-journal.org/2012/07/eksploitasi-anak-perlindungan-hukum-anak-jalanan-dalam-perspektif-hukum-pidana-di-daerah-yogyakarta/>
- Ali, M. Asrori. 2011. *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Diakses tgl 18 juni melalui <http://eprints.unsri.ac.id/2734/>
- Asyasyah, S. (2017). *Faktor yang menyebabkan penelantaran anak* (Doctoral dissertation, Program studibimbingan dan konseling FKIP-UKSW). Diakses tgl 12 juni melalui <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/14349>
- Bajari, A. (2012). *Anak jalanan dinamika komunikasi dan perilaku sosial anak menyimpang*. Bandung: Humaniora
- Hayati, Sri (2013). Gambaran kekerasan yang dilakukan orang dewasa terhadap anak jalanan. *Jurnal ilmu keperawatan Vol. 1 No. 1 2013*. Diakses tgl 1 Januari 2018 melalui <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/90>
- Herdiana, I. (2012). Dampak Psikologis pada anak jalanan pelecehan seksual yang tinggal di Liponsos anak Surabaya. *Jurnal Psikologis Kepribadian dan sosial*. 1(02), 68-72. Diakses Tgl 1februari melalui: https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=C5&q=herdiana+2012+kekerasan+&oiq
- Huraerah, Abu (2012). *Kekerasan terhadap anak (Ed. 3)*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Kementrian Komunikasi Informatika Republik indonesia, (2015), *Anak adalah anugrah: Stop Kekerasan Terhadap Anak* Di akses pada tanggal 10 Februari melalui <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=...>

- [e=web&rct=j&url=https://pelindungananak.org/uploads/article/file_pdf/Anak_Adalah_Anugrah_Stop_KTA_-_Untuk_Pendamping_Anak_Adalah_Anugrah_Stop_KTA.pdf&ved=2ahUKEwiBoN6KOMPZAhULLI8KHSdIDuQQFjABegQICRAB&usg=AOvVaw1Du-1bj1Aa-TzosFsGiOdz](https://pelindungananak.org/uploads/article/file_pdf/Anak_Adalah_Anugrah_Stop_KTA_-_Untuk_Pendamping_Anak_Adalah_Anugrah_Stop_KTA.pdf&ved=2ahUKEwiBoN6KOMPZAhULLI8KHSdIDuQQFjABegQICRAB&usg=AOvVaw1Du-1bj1Aa-TzosFsGiOdz)
- Rianawati. (2015) "*Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan pada Anak.*". Di akses pada tanggal 13 februari 2018 melalui <http://www.jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/164>
- Annisa, Rifka. (2017). Modul Kegiatan Diskusi 2 Jam Untuk Komunitas. *Penyadaran gender untuk laki;laki*
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sumera, M. (2013). Perbuatan kekerasan/pelecehan seksual terhadap perempuan. *Lex et societatis*, 1.2. Diakses tgl 15 Juni melalui <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/1748>
- Pardede, Y. O. K. (2008). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Psikologi*, (2), 147 dan 151.
- Penelitian, L (2008). Pengabdian pada masyarakat Universitas Semarang. *Studi karakteristik anak Jalanan dalam upaya penyusunan program penanggulangannya kajian empirik di Kota Semarang Riptek* 1(2), 41-45. Diakses tgl 5 juli melalui https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=purwoko+2013+anak+jalanan&oq=purwoko
- Persada, RM., K., B. (2012). Kekerasan personal terhadap anak jalanan sebagai individu dalam ruang publik. Diperoleh dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20314990-S-RM%20Ks.atria%20Bhumi%20Persada.pdf>
- Panjaitan N.K, & Suhartini, T. (2009). Strategi bertahan hidup anak jalanan: kasusanak jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barae. *Sodality: Jurnal sosiologi Pedesaan* 3(2).Diakses tgl 11 juni melalui <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5865>
- Purwoko, T (2013). Analisis faktor-faktor penyebab keberadaan jalanan di kota balikpapan. *Journal sosiologi*, 1(4), 13-25. Diakses tgl 22 juni melalui https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=purwoko+2013+anak+jalanan&oq=purwoko
- Widyastuti, E. S. A (2009). Personal dan sosial yang mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. *The indonesian journal of health promotion (jurnal promosi kesehatan indonesian)*, 4(2) 75-85. Diakkses tkg 1 juli <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/229>